
Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan: Sebuah Studi Fenomenologi

The Bullied-Handicapped Students' Resistance: A Phenomenological Study

Masbahur Roziqi

SMK Negeri 1 Probolinggo, Jalan Mastrip nomor 357 Probolinggo
E-mail: masbahurroziqi@com. 081252563322

Abstrak: Penelitian ini bertujuan tiga hal. Pertama mengetahui perilaku bullying apa saja yang dialami siswa disabilitas. Kedua, mengetahui perlawanan siswa disabilitas korban bullying. Ketiga, mengetahui perasaan yang muncul pada siswa disabilitas korban perundungan SMKN 1 Probolinggo. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi mengenai perundungan pada IS selaku siswa disabilitas lingkungan SMKN 1 Probolinggo. Jenis disabilitasnya tuna daksa. Ada pun metode yang digunakan adalah penelitian fenomenologi. Yakni membiarkan realitas berbicara sendiri dan merefleksikan perasaan subjek penelitian atas fenomena yang dialami. Hasil penelitian ini didapatkan tiga hal; Pertama, subjek IS mengalami perundungan fisik, verbal, finansial, sosial, dan perundungan siber. Kedua, pelawanan subjek IS yang menjadi korban perundungan antara lain memaafkan, membalikkan perundungan verbal pada pelaku, tersenyum tulus, aktif kegiatan bersama komunitas, balas memukul, dan tidak membenci pelaku. Ketiga, perasaan yang dirasakan subjek IS antara lain; sakit hati, sabar, berani, dan mandiri. Temuan ini dapat menjadi salah satu referensi mengenal karakter peserta didik disabilitas yang mengalami perundungan.

Kata kunci: perlawanan, disabilitas, perundungan

Abstract: This study was aimed to reveal three problems. The first aim was to reveal what kinds of bullying experienced by the handicapped students. The second aim was to reveal their resistance, And ,to reveal the feeling arise on the bullied handicapped-students. The settings of this study were limited on the IS as the bullied handicapped student of SMKN 1 Probolinggo. The subject of this study suffered from mobility and physical impairment. This was a phenomenological study Leaving the reality to show the phenomena and reflecting the subject' feeling from the experienced phenomena. The result of this study reveal three things; firstly, The subject of this study (IS) experienced physical, verbal, financial, social, and cyber bullying. Secondly, what had been done by the subject (IS) as the resistance of the bullying were forgiving, countering the verbal bullying, smiling, active in the community activities, countering the physical bullying, and did not hate the actor of bullying. Thirdly, the feelings of the subject were : offended, patient, brave, and autonomous. The findings of this study could be a reference in understanding the handicapped students' character who become the subject of bullying.

Key words: Resistance, Disability, bullying

PENDAHULUAN

Amelia Nasution ketakutan setelah mengunggah dugaan kecurangan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) 2017 di akun *facebook*-nya beberapa waktu lalu, hidupnya tidak lagi tenang. Seorang guru, di SMKN 3 Padangsidempuan Sumatera Utara mendekatinya. Dia “mengintimidasi” Amel. Dia dituduh mencemarkan nama baik sekolah. Karena mengunggah



status tentang dugaan kebocoran kunci jawaban USBN. Pelajar yang sudah kelas XII itu pun stres. Jalan singkat akhirnya dia tempuh. Bunuh diri dengan menenggak racun rumput. Harapannya, ancaman sang guru bahwa dia akan dilaporkan polisi karena pencemaran nama baik batal. Sebab dia telah meninggal. Itu lah dugaan meninggalnya Amel yang disampaikan kepada media oleh ayah Amel, Ahda Yanuar. Dan akhirnya Amel memang meninggal dunia. Setelah dirawat selama 10 hari sejak Sabtu, 1 April 2017, hingga Senin, 10 April 2017, dia menghembuskan napas terakhir pada hari Senin tersebut. (kompas.com: 2017)

Tak hanya Amel, Tyler Long, siswa Murray County High School, Negara bagian Georgia, Amerika Serikat juga mengalami hal serupa. Tyler memilih bunuh diri dengan cara gantung diri di kamarnya, pada 17 Oktober 2009. Hal itu dia lakukan setelah mendapatkan perundungan dari teman-teman kelasnya. Dia dihina baik lewat ucapan maupun tindakan. Ada yang mengatakan dia aneh, gay, bahkan ada yang meludah pada makan siangnya. Akhirnya, pemuda yang mengidap *autis asperger* ini memilih mengakhiri hidupnya. (ABC News, 2009)

Alex Libby, salah seorang siswa SMP di Sioux City, negara bagian Iowa, Amerika Serikat, juga menjadi salah satu korban perundungan saat menjalani kehidupan bersekolahnya. Pemuda berusia 12 tahun ini menjadi salah satu subjek penelitian video dokumenter *Bully* (2011) yang dibuat oleh Lee Hirsch, inisiator *Thebullyproject.com*. Alex dalam video dokumenter tersebut terlihat mengalami perundungan sebanyak dua kali saat berada di dalam bus sekolah bersama teman-temannya. Pertama saat dia mendapatkan perundungan verbal dan kedua saat mendapatkan perundungan fisik.

Demikian juga yang terjadi pada SB, pelajar SMP yang menjadi korban perundungan rekan-rekannya sesama siswa SMP di daerah Thamrin City, kawasan Tanah Abang, Jakarta Pusat pada Jum'at 14 Juli 2017 lalu. Beberapa hari sebelumnya SB sempat bertengkar dengan salah satu temannya. Kemudian pada Jum'at itu, dia dicegat oleh beberapa anak seusia dirinya. Terjadilah perundungan fisik pada SB. Dia diminta berlutut dan mencium tangan serta kaki para pelaku perundungan. (Viva News, 2017).

Bahkan kasus perundungan ada yang sampai masuk pada ranah hukum. Seperti yang dialami Lrs, siswa SMA asal Sleman DI Jogjakarta. Dia dibully fisik dengan brutal hingga mengalami trauma dan kesakitan. Sebanyak sembilan orang membully Lrs. Dua orang diantaranya masih berusia anak-anak. Kejadian ini berlangsung pada Februari 2015 lalu. Ada enam orang yang telah divonis pidana penjara. Mulai 3 hingga 4 tahun lebih penjara. Sementara tiga pelaku lain masih buron (Jogja Tribunnews, 2015)

R, salah satu siswa SMPN Cirebon, saat Maret 2017 sempat mengalami perundungan fisik berupa pemukulan dari teman-temannya. Video perundungan R itu menjadi viral di kanal video Youtube. Bahkan ditonton lebih dari 30.000 kali. Menurut wakil kepala SMPN 1 Sunarenggala, tempat sekolah R, permasalahan itu dipicu persoalan sepele. R membelot ke geng lain, sehingga anggota geng lama, yang notabene adalah temannya sendiri, tidak terima dan memukulinya. (Harian Kompas, 24 Juli 2017)

Ada pun data yang diungkapkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) cukup memprihatinkan. Selama kurun waktu 2011-2016 terdapat 1.024 kasus perundungan yang melibatkan anak. Tertinggi terjadi di daerah Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi) dan Bandung dengan jumlah 487 kasus. Disusul Sumatera Utara 37 kasus, Aceh 35 kasus, Jawa Timur 32 kasus, Sumatera Barat 30 kasus, dan Lampung 22 kasus. Kasus yang sebenarnya terjadi diyakini lebih banyak jumlahnya. Karena kemungkinan tidak dilaporkan dan tidak terpantau KPAI. (Harian Kompas, 24 Juli 2017)

Beberapa data yang telah disebutkan merupakan kondisi nyata perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Trennya bahkan menyebar. Tidak hanya berpusat di Jawa. Tapi juga di provinsi lain. Perundungan tak lagi mengenal batas teritorial daerah. Namun terjadi di sekolah mana pun. Tidak peduli dari suku, agama, dan keyakinan apa pun.

Sebenarnya kemendikbud pun telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Tujuannya untuk memberikan pegangan

hukum pada sekolah dalam menangani perundungan. Jadi sekolah memiliki pedoman legalitas yang jelas dan kuat.

Wahyono (2017) berpendapat sekolah justru menjadi tempat perundungan beranak pinak terlebih lagi pada SMK Inklusi. Ada beberapa sebab diantaranya yakni sekolah melakukan *corporal punishment* pada siswanya. Yaitu hukuman yang menimbulkan penderitaan yang dilakukan dengan sengaja dengan maksud untuk mendisiplinkan atau memperbaiki/mengubah perilaku seseorang yang melakukan kesalahan. Kemudian pergaulan antarteman sebaya di beberapa sekolah diwarnai dengan senioritas. Siswa kelas bawah harus tunduk patuh pada siswa di atasnya. Dari keluarga, anak juga mengalami *corporal punishment*. Akhirnya dari keluarga dan sekolah ini lah anak belajar melakukan semacam *corporal punishment* terhadap yang lemah. Tujuannya yaitu menunjukkan eksistensi, superior, dan dominasinya. Sebagai latihannya dilakukan dilakukan terhadap anak lain yang di bawahnya. Di sekolah terhadap adik kelasnya, atau pada siswa lain yang lemah. Terjadi lah perundungan. (Kompas, 22 Agustus 2017). Sayangnya Widi belum menjabarkan bentuk resistensi atau perlawanan yang muncul dari korban perundungan.

Penjelasan kondisi perundungan lebih khusus disampaikan Christine Suniti Bhat, dosen bimbingan dan konseling Universitas Ohio Amerika Serikat. Bhat (2008) menjelaskan:

“An action considered to be bullying when: a) the person being bullied is harmed by physical, verbal or social/emotional tactics employed by bully, b) there is power imbalance or unfair match between the bully and the victim, that is the bully is perceived to be either physically stronger or more verbally or socially skilled than his or her victims, and c) the harmful action are repeated over time.”

Bhat mengatakan sebuah perbuatan dikatakan perundungan jika memenuhi tiga kriteria. Pertama korban perundungan mengalami perundungan fisik, verbal, atau sosial/emosional dari pelakunya. Kedua, terjadi ketidakseimbangan kekuatan antara korban dan pelakunya. Si pelaku umumnya memiliki kekuatan kata-kata, atau sosial atau fisik lebih besar dari korban. Ketiga, tindakan melecehkan/menyakiti itu terjadi berulang-ulang.

Hawker dan Boulton (2000) dalam studi penelitian mereka mengatakan dampak signifikan dari perundungan adalah depresi, kesepian, rendahnya harga diri, dan munculnya kecemasan. Hal ini diperkuat penelitian Rigby (2005) yang menyatakan anak yang mengalami perundungan lebih berpotensi mengalami gangguan kesehatan mental. Contohnya, harga diri rendah, gangguan kepekaan sosial, dan resiko tinggi stress berupa kecemasan, depresi, dan munculnya keinginan bunuh diri.

Bagi pelaku, perundungan merupakan kegembiraan dan kebanggaan. Namun bagi korban, perundungan menjadi hal menakutkan. Tak jarang, perundungan ini meniscayakan tumbuhnya perlawanan dari korban perundungan. Beberapa menyebutnya sebagai resiliensi. Seperti penelitian yang dilakukan Dewi (2016) yang menyebutkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan dan penekanan secara efektif. Namun Eka belum menjelaskan bagaimana konsep perlawanan yang dilakukan oleh korban perundungan sebagai dampak logis dari perilaku perundungan yang diterimanya. Apalagi jika korbannya adalah peserta didik kategori disabilitas.

Bagi peserta didik disabilitas, bersekolah di sekolah inklusi merupakan hak asasi yang layak mereka dapatkan. Sebab tidak semua siswa disabilitas harus masuk SLB (Sekolah Luar Biasa). Ada yang masih bisa mengikuti pendidikan karena tingkat disabilitasnya tidak memengaruhi kemampuan berpikirnya. Seperti tunanetra (keterbatasan tidak bisa melihat) dan tunadaksa (keterbatasan tidak sempurnanya salah satu anggota tubuh).

Namun memang keberadaan anak berkebutuhan khusus (disabilitas) ini masih menjadi golongan minoritas bagi kalangan umum (Lines: 2008). Baik bagi kalangan masyarakat maupun teman sebaya. Bahkan Felix Trisuko Nugroho (2016) mengatakan jika perundungan dapat terjadi pada siswa normal, maka perundungan memiliki tendensi lebih besar terjadi pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau tidak normal baik secara fisik maupun mental.

Hal ini juga diamini Devie Rahmawati. Devie (dalam Herry Tjahjono, Kompas, 2017) menambahkan berdasarkan studi di Barat, individu berkebutuhan khusus memang memiliki potensi lebih besar untuk mengalami perundungan, yaitu 46 persen. Dibandingkan dengan individu lain yaitu 10 persen. Kondisi ini yang mendorong individu berkebutuhan khusus sering mengalami kasus perundungan. Studi menunjukkan, 73 persen mereka akan digoda atau dijadikan objek lelucon, 53 persen diasingkan, dan 47 persen diberikan label-label tak positif, dan sepertiganya mengalami perundungan fisik. Tjahjono (2017) juga menambahkan anak berkebutuhan khusus, sadar atau tidak, dianggap sebagai obyek inferior oleh pelaku perundungan.

Berpijak dari hal tersebut, penelitian tentang konsep perlawanan korban perundungan dari kalangan disabilitas perlu dilakukan. Masih terdegradasinya kedudukan kaum disabilitas terutama di lingkungan sekolah membuat konsep upaya perlawanan korban disabel atas perundungan menjadi perlu diketahui banyak pihak.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Jenisnya penelitian fenomenologi. Konsep penelitian ini dipilih agar bisa menggambarkan fenomena sesungguhnya dan makna yang dirasakan oleh subjek penelitian. Sehingga selain mendapat data faktual objektif, juga dapat menjelaskan makna yang terkandung berdasarkan pandangan subjek.

Hasibuan (2008) menjelaskan pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Melalui pertanyaan pancingan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena/peristiwa. Dengan kata lain, fenomenologi bertujuan menggali kesadaran terdalam subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Dalam hal ini subjek penelitian mampu mengisahkan fenomena yang dialami. Merasakan bagaimana perundungan membekas dalam pola pikir dan perasaannya.

Sedangkan subjek penelitian utama adalah IS, siswa disabilitas yang mengalami perundungan. Sebagai satu-satunya siswa yang memiliki hambatan fisik (tunadaksa), IS mengalami perundungan semenjak kelas X hingga sekarang kelas XII. Seorang informan terkait IS juga diwawancarai untuk mendapatkan data tambahan. Ada seorang informan, yakni NY selaku teman sekelas IS. NY mau diajak berkomunikasi. Dia memberanikan diri menjadi informan. Sebab kasihan melihat IS. Sudah saatnya perundungan yang dialami IS diketahui orang lain. Dibuat menjadi penelitian, membuat NY antusias memberi informasi. "Asalkan nama saya jangan dikutip, Pak," (Wawancara IS, 13 Agustus 2017)

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berinteraksi langsung dengan subjek baik melalui wawancara, melihat catatan kisah diri, maupun observasi langsung. Peneliti memegang peran penting memastikan data yang diungkap mampu menjelaskan fenomena yang diteliti.

Ada pun mengenai prosedur pengumpulan data studi fenomenologis, peneliti mengadaptasikannya dari pemikiran Stevic, Colaizzi, dan Keen-(dalam Hasibuan: 2008). Prosedur penelitian fenomenologi antara lain menetapkan lingkup fenomena yang akan diteliti, menyusun daftar pertanyaan, pengumpulan data, analisis data, deskripsi esensi, dan melaporkan hasil penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam terhadap subjek IS, informan NV. Ditambah observasi lapangan ke kelas subjek IS, dan wawancara mendalam baik lewat tatap muka langsung maupun via media sosial dengan seorang informan.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data penelitian fenomenologis. Terdiri atas tiga tahap. Tahap pertama: peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian. Peneliti mempelajari transkrip wawancara dan catatan lapangan penulis. Tahap kedua: tahap horizontalisation yakni peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik. Tahap ketiga: selanjutnya peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang.

Pada tahap ketiga ini dilakukan pendalaman atas pernyataan yang telah diklasifikasi. Pendalaman itu antara lain deskripsi tekstural, yakni peneliti menuliskan apa yang dialami subjek;

dan deskripsi struktural, yaitu peneliti menuliskan bagaimana fenomena itu dialami oleh individu. Peneliti juga mencari segala makna yang mungkin berdasarkan refleksi si peneliti sendiri. Bisa berupa opini, penilaian, perasaan, harapan subjek penelitian tentang fenomena yang dialaminya.

HASIL

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, peneliti mendapatkan berbagai data yang dipresentasikan di bagian hasil. Data ini merupakan data yang telah dianalisis dan bagian yang tidak relevan disisihkan. Tujuannya agar data lebih jelas dan valid.

Perilaku Perundungan yang Diterima IS

IS berusia 20 tahun. Usianya melebihi usia teman sebayanya. Menurut IS, dia memang lebih dewasa dibandingkan teman di kelasnya. IS juga mengaku memiliki keterbatasan fisik yakni pada bibirnya. Sehingga saat berbicara, tidak terdengar jelas, dan “*pele*”. Kelemahan fisik ini lah yang menjadi salah satu penyebab dia mendapatkan perundungan/perundungan. Seperti yang disampaikan pada peneliti:

“Mereka mem-*bully*-ku karena fisiku ini. Aku memang seperti ini. Aku yakin mereka membullyku karena ini” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Karena keterbatasan fisik itu, IS akhirnya mendapatkan julukan baru dari para pelaku perundungan. Mereka memanggilnya idiot. IS mengaku tidak terhitung berapa kali dia dipanggil idiot. Kadang mereka memanggilnya sambil tertawa sinis penuh kemenangan. Bicaranya yang kadang terhenti dan baru memulai lagi beberapa saat setelah jeda menjadi guyonan pelaku perundungan yang mengerjainya. Perundungan verbal ini terjadi sejak kelas X hingga kelas XII sekarang.

“Mereka memanggil saya idiot. Baik perempuan maupun laki-laki. Sebagian besar seperti itu” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Tidak hanya perundungan verbal, IS juga mengalami perundungan fisik. Paling parah terjadi saat kelas X dan kelas XI. Perundungan fisik berupa pemukulan. Paling sering dipukul ketika; di kelas, tiba-tiba dari belakang di luar kelas, dan dari samping saat di luar sekolah. Di dalam kelas, IS biasanya dipukul ketika tidak mampu memberikan uang yang diminta para pelaku perundungan.

“Ketika saya bilang tidak punya uang, biasanya mereka memukul saya,” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Sedangkan perundungan fisik di luar kelas biasanya terjadi saat IS hendak berjalan kembali ke kelas. Ketika kelas XI dia sering mendapatkan perundungan fisik ini. Beberapa pelaku perundungan tiba-tiba memukulnya dari belakang. Tak cukup itu, mereka tak jarang mendorongnya hingga hampir terjatuh.

“Saat jalan mau ke kelas itu biasanya saya didorong. Biasanya juga dipukul. Di dalam kelas juga biasanya didorong. Itu sering terjadi saat kelas X dan XI. Mulainya sih sejak kelas X semester genap” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Perundungan fisik paling menyakitkan terjadi saat IS kelas XI dan kejadiannya berada di luar sekolah. IS menceritakan saat itu dia sedang antri mengisi bensin di stasiun POM bensin daerah Mastrip. Tiba-tiba ada pelaku perundungan yang dia kenali sebagai teman sekelasnya langsung memukul kepalanya. Pukulannya cukup keras. Setelah memukul, si pelaku langsung tancap gas pergi. Petugas SPBU dan warga yang antri sempat bertanya mengapa dia dipukul.

“Waktu itu aku membantu sahabatku yang konflik dengan dia. Eh ternyata tiba-tiba aku dipukul saat mau ngisi bensin. Agak kencang mukulnya, beruntung aku pakai helm” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

IS juga mengalami perundungan finansial. Berasal dari keluarga berkecukupan secara materi, para pelaku perundungan tidak hanya menyakitinya secara fisik, dan verbal, namun juga lewat finansial. Selama kelas X dan XI, IS mengalami perundungan finansial berupa pemerasan dan pencurian uang saku. Para pelaku menggunakan cara halus dan kasar. Cara halus yakni meminta uang dengan baik-baik dan bahasa lembut, sedangkan cara kasar yakni dengan mendorong IS jika

tidak diberi uang. Selain itu mereka ternyata menurut IS juga menggunakan cara senyap. Yakni mencuri uang IS di tasnya.

“Mereka mintanya memang tidak banyak. Biasanya paling sedikit Rp 2000,- sedangkan paling banyak Rp 10.000,-. Namun itu mintanya hampir tiap hari. Bisa sampai seminggu penuh. Dari enam orang yang paling sering membully aku, mintanya bergantian. Selain itu, misalnya aku bilang tidak membawa uang, mereka diam saja. Setelah aku keluar kelas, ternyata mereka membongkar tasku dan mengambil uangku. Aku pernah memergoki mereka namun mereka tetap tidak mau mengaku” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Selain perundungan finansial, IS juga mengalami perundungan siber (internet). Mediana melalui facebook. Di situ lah perundungan para pelaku berlanjut. Dunia maya tak juga aman bagi IS. Tidak terhitung berapa kali dia dirundung/dibully. Komentar kasar terkadang sering dia baca. Terutama di akun facebook pelaku masing-masing.

“Mereka biasanya posting di dinding akun mereka sendiri. Seringnya dibully di facebook itu waktu kelas X-XI. Biasanya aku dikata-katain sok gaul. Heh kamu jangan sok gaul. Padahal aku merasa biasa saja. Tidak pernah sok gaul seperti yang mereka katakan” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Informan NY juga menguatkan informasi jika IS sering dirundung. Namun NY hanya mengetahui perundungan verbal dan finansial saja. Dia tidak mengetahui perundungan fisik dan perundungan siber yang dialami IS. Namun NY memberi informasi baru tentang perundungan sosial yang juga dialami IS. Khusus perundungan verbal, NY mengatakan para pelaku perundungan biasanya mengejek keterbatasan fisik IS.

“Saya agak bingung menjelaskannya. Tapi kadang bentuknya seperti mencela gitu pak, seperti kalau jawab soal salah itu pasti diteriaki. IS sering dibully karena fisiknya itu. Mereka biasanya bilang *ngomong sing genah rah* (bicara yang jelas donk). Kan tahu sendiri IS kalau bicara memang gitu. Kadang anak-anak tetap bilang gitu. Ya perundungannya gitu sih pak, tidak pernah fisik” (wawancara NY via medsos whatsapp, 13 Agustus 2017).

NY juga memberi informasi baru mengenai perundungan sosial yang dialami IS. Para teman sekelasnya memilih mengisolasinya. Saat ada tugas kelompok, tidak ada yang mau berkelompok bersama IS. Dia selalu terpinggirkan. Tidak ada yang mengajaknya. Hal ini sering terjadi. NY kadang merasa kasihan padanya.

“Gak ada yang mau satu kelompok sama IS, Pak” (wawancara NY via medsos Whatsapp, 13 Agustus 2017).

Perundungan finansial berupa pemerasan juga dibenarkan oleh NY. Dia sering melihat IS diperas para pelaku perundungan. Mereka terang-terangan meminta uang pada IS. Apalagi mereka tahu IS berasal dari keluarga mampu secara finansial.

“IS juga diperas buat traktir, Pak. Kan IS anaknya orang kaya” (wawancara NY via medsos whatsapp, 13 Agustus 2017).

Ada pun dari hasil observasi langsung peneliti, memang terlihat IS mengalami perundungan oleh beberapa pelaku. Saat observasi peneliti melihat langsung dua pelaku menyindir IS yang bertanya pada peneliti. Bentuknya, mereka saling melirik dan tertawa serta menunjuk IS. “Bagaimana tuh anak, (sambil tertawa),” (observasi lapangan, 10 Agustus 2017)

Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan

Setiap aksi pasti mengundang reaksi. Ketika terjadi perundungan, korban ada kemungkinan melakukan perlawanan. Namun bentuknya tidak selalu sama. Ada yang memakai jalur kekerasan (*violence approach*), dan ada yang memakai jalur nonkekerasan (*nonviolence approach*). Keduanya menjadi upaya reaksi atas perundungan yang dialami.

IS pun melakukan hal yang sama. Dia memilih melawan menggunakan jalur nonkekerasan. Meskipun sempat satu kali dia melakukan perlawanan kekerasan. Dia melakukannya tanpa beban. *Semua* dianggapnya bagian dari hidup. Beberapa hal berikut menjadi upaya perlawanannya:

Memaafkan

IS memilih memaafkan para pelaku perundungan. Berulang kali dia mengalami perundungan namun semua itu tak menyurutkan keinginannya memaafkan para pelakunya. Setiap mereka melakukan perundungan, dalam hati, IS selalu memaafkan mereka. Maaf menurutnya menjadi senjata paling ampuh untuk menentramkan hatinya. Berkali-kali dirundung, berkali-kali pula dia memaafkan.

“Saya memilih untuk memaafkan mereka, Pak. Saya tahu mereka juga punya masalah. Hanya maaf yang dapat membantu mereka untuk suatu saat berubah,” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Memang awal mengalami perundungan, IS mengaku sulit memaafkan. Karena saat SMP dia tidak pernah mengalami perundungan sesering di SMK. Namun lambat laun dia mengerti arti penting memaafkan. Toh dengan memaafkan, dia tidak pernah kekurangan teman.

“Malah dengan memaafkan seperti ini. Banyak teman yang membela saya. Ada empat teman laki-laki yang sering membela saya saat dibully karena saya tidak mau membalas perbuatan pelaku dengan kekerasan” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Membalikkan perundungan verbal pada pelaku

Salah satu cara nonkekerasan yang dilakukan IS adalah membalikkan perundungan verbal pada pelaku. Artinya, ketika IS diejek oleh pelaku, dia bertanya pada pelaku apakah mereka rela menjalani hidup seperti yang IS alami. Dia juga menanyakan apakah para pelaku mau bertukar keterbatasan fisik dengan IS. Sehingga mereka bisa merasakan bagaimana hidup yang dialami IS.

“Ketika mereka bilang saya idiot, ya saya kembalikan kata-kata itu pada mereka. Kamu mau jadi seperti saya, dengan fisik seperti ini?? Kamu mau dibilang idiot?? Bagaimana kalau kita berdoa bersama suatu saat kamu mengalami seperti saya, agar kamu bisa merasakan berada di posisi saya. Saat saya bilang seperti itu, mereka bilang tidak mau. Ya sudah kalau kamu tidak mau mengapa kamu berkata seperti itu pada saya? Biasanya yang bully seperti itu anak perempuannya” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Tersenyum tulus

IS mengaku selalu berusaha tersenyum tulus pada para pelaku. Baik saat dibully maupun tidak. Tujuannya satu: menjelaskan pada mereka bahwa dia tulus ingin berteman dengan semua anak. Tidak memilih teman. Menebar senyum untuk menunjukkan keramahannya. Perlawanan ini membuat hatinya bisa terobati kala merasa sakit.

“Aku selalu tersenyum pada mereka. Walau itu tidak membuat mereka berhenti membuluku. Bahkan tidak jarang membuatku makin dikerjai. Namun aku tidak berhenti tersenyum. Ini tulus dari hatiku” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Balas memukul

Ini lah satu-satunya jalur kekerasan yang sempat dipakai IS. Yakni balas memukul. IS mengatakan sebenarnya dia tidak ingin memukul. Hal itu spontan dia lakukan. Karena tiba-tiba dia dipukul tanpa alasan. Kejadiannya di luar sekolah. Tepatnya daerah Jrebeng, kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

“Saat itu tiba-tiba saya dipukul. Mungkin waktu itu saya emosi dan bingung kenapa kok tiba-tiba mukul, ya saya refleksi pukul balik. Namun ya tidak sampai berkelahi” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Aktif kegiatan bersama komunitas

Walaupun sebagai siswa disabilitas, IS tidak menutup diri. Dia malah termasuk aktif. Di kota kelahirannya ini, dia sering mengikuti kegiatan bersama komunitas. Seperti jalan-jalan bersama demi mempererat tali persaudaraan. IS mengaku mengikuti komunitas motor mathic. Dengan mengikuti komunitas itu, dia memiliki banyak teman.

“Kadang ya saya cerita kalau sering dibully di sekolah. Namun mereka tidak pernah menyuruh saya membalas dengan kekerasan. Mereka banyak memberikan saran bagaimana bersabar

menghadapi perundungan ini. Bahkan mereka berharap saya mampu menyadarkan para pelaku dan berteman” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Tidak membenci pelaku perundungan

IS menolak membenci pelaku perundungan. Walaupun mereka selalu menyakitinya. Dia menanamkan pada hatinya untuk menolak membenci. Saat sepercik rasa benci mulai mengisi hatinya, dia cepat-cepat sadar dan membuang rasa benci itu. Perlawanan ini lah yang berperan besar membuatnya sabar. Baginya kebencian bukan jalan pembalasan. Hanya membuat rantai kebencian tidak berkesudahan. Jika benci dilawan benci, yang hadir hanya luka. Jika luka itu tidak sembuh, hidup tidak akan tenang. IS memilih merawat luka hatinya akibat perundungan dengan menolak membenci.

“Tidak, saya tidak mau membenci mereka. Mereka memang salah. Tapi saya tahu mereka melakukan itu karena mereka juga memiliki masalah di kehidupan pribadi mereka. Mereka kesepian, dan tidak mendapatkan perhatian. Jika saya membenci mereka, saya akan sama dengan mereka. Saya tidak pernah membenci mereka” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Perasaan IS atas Perundungan yang Diterima

Sebagai manusia, perundungan membawa dampak pada IS. Terutama dampak pada perasaan hatinya. Beberapa perasaan ini yang paling sering dirasakan IS selama menjadi korban perundungan.

Sakit hati

Saat awal pertama kali dibully pada semester genap kelas X lalu, dia terkejut. Sebab ketika SMP hampir tidak ada yang membullynya. IS tidak siap. Dia masih belum percaya ada beberapa temannya yang tega membullynya. Awalnya dia mengira hanya bercanda. Namun berlangsung begitu lama. Dan berulang-ulang. Dia langsung merasakan sakit hati. Padahal awalnya dia mengira semua temannya memahaminya.

“Saya awal mendapatkan perundungan itu sakit hati jelasnya Pak. Sebab saya tidak pernah mendapatkan perundungan. Mungkin hanya bercanda saja. Tapi ketika sudah masuk SMK ini lain. Mereka membully saya. Mereka berkata buruk tentang kekurangan fisik saya. Saya langsung sakit hati” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

Sabar

IS juga mengaku selalu merasakan kesabaran tumbuh pada hatinya tiap kali dirundung. Menurutnya, ini adalah buah dari perlawanannya yang tidak mau membenci dan memaafkan para pelaku. IS tidak pernah sekali pun menyesali tumbuhnya rasa sabar dalam hatinya. Justru dia berharap rasa sabar itu akan terus muncul dalam hatinya.

“Sabar membuat saya tenang. Tidak ada ruginya bersabar walau disakiti” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Berani

Berani. Itu lah perasaan yang IS syukuri bisa tumbuh dalam dirinya ketika mengalami perundungan di sekolah. Selama hidup dalam perundungan pelaku, IS malah semakin berani. Tidak sedikit pun dia khawatir atau gelisah. Malah dia semakin rajin berangkat sekolah. Tidak terlintas sedikit pun keinginan untuk pindah sekolah karena sering dibully.

“Saya malah makin berani Pak. Tidak tambah takut. Hingga saya bertahan sampai kelas XII ini ya karena saya merasa harus berani menghadapi semua perundungan ini” (wawancara IS, 15 Agustus 2017)

Mandiri

Pengalaman perundungan membuat IS makin mandiri. Menjadi diri sendiri, dan menghadapi berbagai problematika dengan kemampuan sendiri. Tidak merepotkan orang lain. Tidak

bergantung pada orang lain. Dia pun menolak melaporkan perundungan yang dialaminya kepada orang dewasa. Baik pada guru, konselor/guru BK, wali kelas, maupun orang tuanya. Dia tidak ingin merepotkan orang dewasa. Semua persoalan, dan termasuk perundungan yang dihadapi remaja, harus dihadapi oleh remaja tersebut.

“Saya memang sengaja tidak melaporkan pada guru, guru BK, wali kelas atau orang tua saya. Bukan karena saya tidak percaya pada mereka. Namun karena saya ingin menyelesaikannya sendiri. Ini masalahku, aku yang harus menyelesaikannya sendiri” (wawancara IS, 15 Agustus 2017).

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah pembahasan tentang hasil temuan yang telah didapatkan. Pembahasan berisi diskusi hasil penelitian dengan teori-teori atau penelitian terdahulu. Karena diskusi, maka hasil belum tentu harus sama dengan teori atau penelitian terdahulu. Bahkan bisa merupakan penemuan baru yang masih belum ada teorinya atau temuan dari penelitian terdahulu. Sedangkan jika ada kesamaan maka merupakan penguat atas penelitian terdahulu. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan *bottom up*. Artinya dia tidak berangkat dari bongkahan teori, namun dari temuan pengalaman empiris di lapangan. Sehingga ketidaksamaan dengan teori membuat penelitian ini menjadi bagian dari dinamika penelitian di bidang perundungan. Ada pun pembahasan penelitian ini diantaranya adalah:

Perilaku Perundungan yang Diterima IS

Beberapa perilaku perundungan yang diterima IS terdiri atas berbagai jenis. Mulai perundungan verbal, fisik, sosial, finansial, dan perundungan siber. Jenis perundungan ini berdasarkan penelitian terdahulu juga banyak ditemukan terjadi pada perundungan di sekolah.

Seperti penelitian yang dilakukan Field (2007). Field mengatakan salah satu tipe perilaku perundungan adalah *physical*. Contohnya adalah menyakiti secara fisik seperti memukul, mendorong, mengganggu, merusak barang, menjambak, dan menendang. Andrew (1984) mengatakan perundungan fisik yaitu perundungan yang melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban. Jenis ini merupakan yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, seperti menendang, memukul, mencekik, dan tindakan fisik lainnya.

Temuan ini juga diperkuat Riauskina (2005: 15) mengemukakan bahwa perilaku perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah dapat berupa kontak fisik langsung seperti memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar dan tindakan fisik lainnya.

Perundungan fisik yang dialami IS juga memiliki ciri serupa dengan beberapa penelitian sebelumnya. Yakni terjadi kontak fisik antara pelaku perundungan dan korbannya. IS mengalami pemukulan dan didorong selama kelas X hingga kelas XI. Sedangkan perundungan verbal yang dialami IS juga dikuatkan dengan temuan penelitian terdahulu. Mellor (dalam Setyawan, 2014) mengatakan perundungan verbal adalah perundungan yang melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perundungan jenis ini menyakiti korbannya dengan kata-kata. Terutama kata-kata merendahkan dan melecehkan.

Andrew (1984) mengungkapkan perundungan verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan untuk menyakiti hati orang lain. Andrew menegaskan perundungan verbal juga sama berbahayanya dengan perundungan fisik. Karena meninggalkan luka di hati. Lukanya tidak terlihat dari luar. Namun membekas di dalam hati.

IS pun beberapa kali mengalami perundungan verbal. Baik dari beberapa teman sekelas laki-laki maupun perempuan. Perkataan merendahkan dan melecehkan sering dia dapatkan. Temuan terdahulu makin menguatkan bahwa perundungan verbal yang dialami IS juga bagian dari menyakiti hati korban perundungan.

Perundungan berikutnya adalah perundungan sosial. Jenis perundungan ini juga dialami oleh IS. Hal ini diinformasikan oleh NY selaku informan kepada peneliti. Memang IS tidak

menyampaikannya pada peneliti. IS dalam kelasnya sering mengalami perundungan jenis ini. Yakni dikucilkan oleh kelompok. Banyak yang tidak mau bergabung satu kelompok dengannya.

Apa yang dialami IS ini senada dengan penelitian Mellor (dalam Setyawan, 2014). Hanya saja Mellor berbeda dalam pengistilahannya. Mellor menamakannya perundungan relasi sosial. Yakni perundungan yang bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain. Meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghinaan.

IS juga mengalami perundungan finansial. Dilakukan dengan dua cara. Yakni cara halus dan cara kasar. Cara halus berupa meminta langsung atau mencuri diam-diam uang IS di tas. Cara kasar berupa tindakan memeras IS. Semua terjadi di kelas. Jarang teori atau penelitian terdahulu yang menggolongkan tipe perundungan ini sebagai perundungan yang berdiri sendiri. Ada yang mengelompokkannya dalam perundungan fisik yakni pemerasan.

Ada pula yang mengistilahkannya *money bullying*. Godfrey (2012) menyebut bullying finansial sebagai *money bullying*. *Money bullying* adalah kekerasan pada anak yang berkaitan dengan tingkat sosio ekonomi orang tua. Memaksa anak yang lebih ekonominya untuk membelikan barang atau membayari aktivitas si pelaku bullying. Penelitian yang dilakukan Godfrey tersebut menyebutkan seorang anak lelaki pernah diminta “ngebosi” teman-temannya secara paksa untuk nonton film dan membeli makan minum.

Selain contoh di luar negeri, perundungan finansial di sekolah lebih spesifik dijelaskan oleh Listyarti (2015) yang mengatakan bahwa perundungan finansial lebih banyak berupa pemerasan. Yakni kakak kelas senior meminta uang adik kelas senior. Modusnya bermacam-macam. Ada yang meminta dibelikan lipstik 400 ribu rupiah. Ada pula yang meminta dibayari makan di koperasi. Kakak kelas lainnya meminta dibelikan pulsa. Terakhir, melakukan pungutan liar untuk acara musik. Sasarannya adik kelas X, pelakunya kakak kelas XII. Penelitian Retno dilakukan di SMAN 3 Jakarta.

IS juga mengalami perundungan siber. Yakni perundungan lewat internet. Kebanyakan lewat media sosial. Paling sering facebook. Frekuensinya sering. IS tak berdaya. Dia hanya bisa membaca. Tidak membalas. Kata-kata melecehkan selalu diterima.

Temuan ini selaras dengan perundungan yang saat ini terjadi di luar negeri. Chan, dkk (2013) mendefinisikan perundungan siber adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengintimidasi, menyakiti, atau merundung seseorang atau beberapa orang. Contohnya bisa berupa mengirim pesan lewat SMS, email, atau media sosial. Perundungan siber sering ditujukan untuk mempermalukan korban dan mempermainkannya.

Willard (2006) menjelaskan perundungan siber termasuk mengirim atau memposting sesuatu (foto, gambar atau kata-kata) yang menyakitkan menggunakan teknologi digital untuk menyakiti secara sosial. Bahkan Campbell (2005) mengatakan perundungan siber sebagai bagian dari sisi gelap teknologi. Karena penggunaan teknologi untuk menyakiti orang lain.

Perundungan jenis ini bisa menjangkau banyak orang. Artinya, pelakunya bisa lebih dari lima orang. Sebab internet menghubungkan banyak orang dalam jaringan. Shariff (2005) mengungkapkan bahwa perundungan siber memungkinkan jumlah tak terbatas dari pelaku perundungan.

Perlawanan Siswa Disabilitas Korban Perundungan

Beberapa perlawanan siswa disabilitas korban perundungan menjadi reaksi atas perundungan yang dialami. Berikut merupakan diskusi hasil penelitian dengan penelitian terdahulu dan teori yang telah terbangun.

Memaafkan

Memaafkan pelaku perundungan jadi hal tersulit. Ini lah yang dialami IS. Namun dia melakukannya. Komitmen utamanya agar tidak membenci. Dia tidak suka membenci. Kebencian dia buang jauh dengan memaafkan. Walau itu awalnya sulit. Perlawanan berupa memaafkan ini merupakan terapi efektif. Beberapa penelitian terdahulu menguatkan konsep memaafkan yang

diterapkan IS. Thompson et.al (2005) mengatakan memaafkan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan berupa respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari peristiwa yang dialami dan diubah dari negatif menjadi netral atau positif.

Hasil penelitian Luskin (dalam Martin, 2003) menunjukkan bahwa *forgiveness* akan menjadikan seseorang jauh lebih tenang kehidupannya. Mereka juga tidak mudah marah, tidak mudah tersinggung dan dapat membina hubungan lebih baik dengan sesama dan semakin jarang mengalami konflik dengan orang lain.

Orang yang memaafkan pelangar akan mengalami penurunan dalam hal mengingat-ingat peristiwa pahit tersebut (Worthington, 2005a). Memaafkan juga digunakan sebagai suatu cara untuk menerima dan membebaskan emosi negatif seperti marah, depresi, rasa bersalah akibat ketidakadilan (Walton, 2005)

Bahkan Ari Dwi Yudhianto (2016) dalam kesimpulan penelitiannya tentang memaafkan mengatakan memaafkan dapat mengatasi permasalahan siswa yang berhubungan dengan perasaan benci, dendam atau permasalahan yang belum terselesaikan di masa lalu. Memaafkan menawarkan kesejukan. Tidak saling membalas. Menekan ego emosi negatif untuk hubungan sosial lebih baik antarsesama.

Nelson Mandela (dalam Sampson, 2016) menguatkan perlawanan yang dilakukan IS. Memaafkan menjadi jalan terbaik menentramkan hati. Dan awal rekonsiliasi. Mandela mengatakan tidak perlu mengingatkan diri pada kejahatan masa lalu. Orang pemberani menurutnya tidak takut memaafkan demi perdamaian.

Tutu (1998) juga menyampaikan pentingnya memaafkan bagi masa depan sebuah bangsa. Walau telah mengalami sakit akibat penderitaan, bangsa Afrika Selatan perlu memaafkan orang yang menyakitinya saat zaman apartheid. Agar masa depan tidak lagi terulang oleh luka yang sama. Namun memaafkan tak berarti melupakan. Sebagai manusia, kita tidak boleh mengizinkan kebencian hidup dan memenjarakan kebaikan kita. Seperti yang disampaikan dalam pengantar Laporan Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi Afrika Selatan:

“Having looked the beast of the past in the eye, having asked and received forgiveness and having made amends, let us shut the door on the past - not in order to forget it but in order not to allow it to imprison us”

Beberapa penelitian tersebut menguatkan sikap perlawanan memaafkan IS. Terbukti, dengan memaafkan, IS mendapat teman lebih banyak. Dia juga mendapat empati beberapa teman. Bahkan tidak jarang membelanya saat dibully. IS memetik buah atas keputusannya. Memaafkan tanpa membenci. Memaafkan tanpa melupakan.

Membalikkan Perundungan Verbal pada Pelaku

Kata adalah senjata. Kutipan itu disampaikan pemimpin revolusioner Zapatista, Subcomandante Marcos dalam gerilyanya. Selama perjuangan, Marcos tidak hanya mengandalkan peluru. Kata-kata menjadi senjatanya. Fungsinya membakar semangat juang, dan merekam perjuangan itu dalam tulisan. Setiap orang yang membaca, diharapkan mengetahui kisah Marcos, pejuangnya, dan pemikiran revolusioner mereka. “Our Word is Our Weapon (Marcos: 258). Bahkan Marcos mengatakan gerakan Zapatista telah mengajak pemerintah diktator Meksiko untuk berdialog. Sebab dengan dialog, mereka bisa saling memahami. Tanpa dialog, tidak ada jembatan perdamaian.

“And many people from many places said, “Talk”. And the powerful said: “Lets Talk”. And we said Okey, lets talk. And we talked. And we told them what we wanted...” (Marcos: 260)

Penjelasan Marcos tersebut bermakna pentingnya dialog. Demikian pula dengan perundungan, IS tidak melakukan balasan fisik pada pelaku perundungan verbal terhadap dirinya. Dia mengajak mereka bicara. Merefleksikan hinaan pelaku pada kondisi dirinya. Tujuannya, memunculkan empati pada diri pelaku. IS berusaha mengajak pelaku membayangkan kondisi mereka jika seperti dirinya. Tidak ada intimidasi. Apalagi tekanan. IS hanya mengajak merenung. Lewat kata-kata. Tidak lebih, tidak kurang.

Tersenyum Tulus pada Pelaku

IS memilih tersenyum pada pelaku perundungan. Dia tak ingin berdebat. Apalagi memukul. Balasan fisik menurutnya tidak akan ampuh. Apalagi mengubah pelaku. Baginya, senyum adalah penetral hati. Sekaligus tanda damai. Tidak ada permusuhan. Tidak ada rasa dendam. Sederhana, tidak perlu bertindak terlalu muluk. Cukup senyum. Itu saja sudah menentramkan hatinya.

Cara IS untuk melawan dengan senyum ini dikuatkan temuan beberapa pihak. Joy Parenting (2012) menjelaskan perundungan memang harus dilawan. Tapi tidak dengan kekerasan. Karena sama saja api dilawan api. Tidak akan padam. Mereka menawarkan perlawanan berupa senyum percaya diri. Senyum ibarat air yang berfungsi memadamkan api.

Hadiwidjojo (2015) mengatakan, salah satu cara untuk mencegah sekaligus mengatasi perundungan adalah dengan tersenyum. Dengan tersenyum menunjukkan kalau anak berani. Tunjukkan suatu perlawanan, tapi tidak perlu dengan kekerasan juga. Korban perundungan harus membuktikan masih punya daya. Menurut Vera, senyum pun akan memberi energi positif kepada diri sendiri dan orang-orang di sekitar. Senyum dapat merangsang pelepasan hormon endorfin yang akan membuat seseorang merasa senang. Namun, senyum barangkali tak mudah dilakukan semua anak. Untuk itu, menurut Vera orang tua perlu mengajari anak untuk berani senyum. Perlu proses secara perlahan dimulai dari rumah. (lifestyle.kompas.com)

Tersenyum memang tidak mudah dilakukan. IS mengakuinya. Namun beberapa penelitian di atas menunjukkan langkah IS sudah benar. Tersenyum bisa menjadi perlawanan senyap korban perundungan. Agar self esteem korban tetap terjaga. Tidak butuh kepuasan dari pembalasan dendam. Namun ketenangan di balik kelegaan senyuman. IS telah melakukannya dengan baik.

Balas Memukul

Satu-satunya perlawanan yang disesali IS hingga sekarang adalah balas memukul. Dia sebenarnya tidak pernah berniat membalas memukul pelaku yang merundungnya. Balasan itu refleksi. Dia juga hanya merespon. Suasana saat itu juga panas. Baik cuaca maupun hatinya. Akhirnya terjadi lah pemukulan itu.

Penyelasan IS ini memang tepat. Sebab membalas perundungan dengan perbuatan kasar tidak menyelesaikan masalah. Bahkan bisa jadi lebih parah. Korban dan pelaku akan saling membalas. Ujungnya berkelahi. Jika seperti itu keduanya rugi. Tidak ada yang menang, tidak pula ada yang kalah. Hanya tersisa luka fisik dan hati. Balas dendam jadi tujuan. Untuk saling membalaskan.

Hal ini dikuatkan Ariani (2015) mengatakan sebaiknya korban perundungan jangan diajari membalas pukulan pelaku perundungan. Sebab tidak menyelesaikan masalah. Lebih baik diajari asertif. Mengatakan ketegasan bahwa korban tidak suka dibully. Melawan dengan hormat. Yakni melapor pada guru. Tujuannya agar pelaku berubah. Bahkan mau berdialog dengan korban. (Sativa, 2017).

Aktif Bersama Komunitas

IS tidak ingin sendirian melawan perundungan. Walau tidak melibatkan orang dewasa (guru, guru BK, orang tua), dia merasa perlu berserikat. Dia memilih melawannya dengan berorganisasi. IS tercatat bergabung dengan komunitas motor mathic. Di komunitas ini lah dia mendapatkan pendampingan psikis sebaya dan senior.

Hal ini seperti yang dilakukan Nelson Mandela saat berjuang melepaskan Afrika Selatan dari “perundungan” kolonialisme Inggris. Mandela (dalam Sampson, 2016: 70) mengatakan dirinya berkomitmen bekerjasama dengan golongan-golongan lain. Ia menyerukan persatuan antara bangsa-bangsa non-Eropa untuk melawan fasisme. Orang-orang Afrika harus menjadi ujung tombak perjuangan berorganisasi dengan dukungan orang-orang India dan blasteran sebagai sekutu mereka. Manfaat melawan perundungan kolonialisme Inggris dengan berorganisasi diungkapkan Mandela “dari keraguan kalau-kalau saya ini inferior..... Saya dapat berjalan tegak layaknya pria sejati dan menatap mata semua orang tanpa sungkan-sungkan. Dengan tidak tunduk terhadap penindasan dan rasa takut, saya telah berhasil mempertahankan harga diri saya sendiri” (Sampson, 2016: 77-78).

Perjuangan berorganisasi menghadapi perundungan juga disuarakan Katyana Wardhana. Organisasinya lebih cair. Dan khas generasi milenial saat ini. Yakni melalui media sosial. Berujung pembentukan relawan dan komunitas di beberapa daerah bernama gerakan Sudah Dong. Katyana (2015) mengatakan gerakan Sudah Dong diinisiasi untuk meningkatkan kesadaran akan perundungan. Dampak negatifnya apa, dan bagaimana menghadapinya. Baik melalui online maupun offline. Tekadnya melawan perundungan dengan berorganisasi disampaikan sebagai berikut:

“Saya sadari bahwa gerakan ini tidak hanya menyentuh kalangan terdekat, tapi harus mampu mencapai kalangan yang paling terpinggirkan dan rentan, dimanapun mereka berada diseluruh pelosok Indonesia”

Tidak Benci pada Pelaku

Kebencian hanya akan membawa luka. Tak perlu membenci. Hanya menguras tenaga dan emosi. Itu lah yang dirasakan IS. Dia membuang jauh rasa bencinya. Perlawanannya satu: tidak membenci pelaku perundungan. IS melakukannya sekuat tenaga.

Seperti yang disampaikan Uskup Desmond Tutu (1998) *To lift up racism and apartheid is not to gloat over or to humiliate the Afrikaner or the white community. It is to try to speak the truth in love.*

Desmon mengatakan untuk menyingkirkan rasisme dan apartheid tidak berarti mempermalukan musuh. Tapi mencoba untuk saling berbicara kebenaran dalam perasaan penuh cinta. Kebencian tidak mendapat tempat. Apalagi dalam hidup saling berdampingan.

Taylor Swift (2014) menguatkan perlawanan yang dilakukan IS. Swift mengaku saat SMA sering mengalami perundungan dari teman-teman sekolahnya. Namun dia tidak membenci para pelakunya. Apalagi menyimpan dendam. Semuanya sudah dilupakan. Dia hanya ingin dialog. Bertanya mengapa mereka membencinya. Menurutnya, membenci pelaku perundungan hanya akan memunculkan dendam. Tidak ada gunanya. (kapanlagi.com)

Mahatma Gandhi (1988: 100) mengungkapkan sikap pantang kekerasan yang sejati ialah jika kita mencintai orang yang membenci kita. Mencintai pembenci sungguh hal yang teramat sulit. Namun hal teramat sulit pun bisa dilakukan jika kita menghendakinya. Demikian pula IS, dia memilih tidak membenci pelaku. Berusaha tetap ramah pada pelaku. Selalu merendah. Tidak ingin terlihat menonjol. Agar kebencian tidak menguasai pikiran.

Perasaan IS atas Perundungan yang Diterima

Penelitian fenomenologi tak hanya memotret peristiwa luar subjek terteliti. Namun menggali perasaan terdalam subjek. Demikian pula dengan IS. Bagi IS, perundungan yang dia alami membekas dalam hatinya. Terwujud dalam perasaan terdalam. Perasaan itu lah yang hingga saat ini masih membekas dalam sanubari IS. Satu sisi dia memang sempat melihatnya secara negatif. Lambat laun, dia merasakannya positif. Berikut merupakan perasaan terdalam IS akibat menjadi korban perundungan:

Sakit hati

Sakit hati: itu lah yang dialami IS. Dia kaget. Sebab selama SMP tidak pernah mendapatkan perundungan. Ketika mendapatkan berbagai macam perundungan, IS shock. Dia mengalami sakit hati. Menurutnya, itu luka yang tak terlihat.

Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Intan Desy Warnaningrum (2016). Dalam penelitian tersebut ada dua subjek yang diteliti. CD salah satu subjek merasa sakit ketika diperundung. Lebih sakit lagi ketika dia memulai proses memaafkan. Bahkan akibat sakit hati, CD mengalami sedih dan ingin menangis.

Lewis (1984) mengungkapkan sakit hati akibat perundungan akan lebih parah jika dibiarkan. Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya, sehingga lambat laun akan menggerogoti ketentraman dan kebahagiaan.

Sabar

Sabar menjadi perasaan yang dominan muncul dalam diri IS selama menjadi korban perundungan. Berkat perasaan sabar itu lah dirinya berhasil mengelola berbagai emosi negatifnya akibat perundungan. IS selalu menghiasi hari-harinya di sekolah dengan penuh rasa sabar. Perasaan sabar ini seperti yang muncul pada subjek penelitian Intan Desy Warnaningrum (2016). Sabar dan memasrahkan diri pada Allah atas balasan dan tindakan pelaku. Itu lah salah satu hal positif yang dapat dilakukan korban perundungan. Walau berat, sabar dapat membuat perasaan korban jauh dari rasa dendam.

Berani

IS menjadi lebih berani. Itu lah perasaan yang lambat laun muncul ketika IS mengalami perundungan. Jika beberapa korban perundungan menjadi takut, IS malah menjadi semakin berani. Berani ini tidak dalam pengertian berani berkelahi. Namun lebih kepada ketegaran dia untuk tetap masuk sekolah dan menghadapi para pelaku perundungan. Sikap berani ini dikuatkan oleh pakar keluarga, Dr. Laura Arkham. Laura Arkham (2014) mengatakan anak harus memiliki keberanian menghadapi perundungan. Keberanian berupa ketegasan untuk mengatakan tidak atau berhenti saat ditindas/dibully. (merdeka.com)

Mandiri

Salah satu perasaan yang muncul akibat perundungan menurut IS adalah semakin mandirinya dia dalam menghadapi sesuatu. Perasaan itu semakin kuat tumbuh. Membuat dia tidak banyak bergantung. Walau mempunyai kekurangan fisik. Semua dia lakukan semampunya. IS melihat ini sisi lain dari perundungan yang diterimanya.

Perasaan makin mandiri ini senada dengan apa yang diharapkan Paulo Freire dari praksis pendidikan. Freire mengatakan bahwa pendidikan mengemban misi membebaskan orang dari keterbelengguannya (Escobar, dkk ed. 1998). Artinya, siswa mampu membebaskan diri dari keterkungkungan dogma bahwa dia harus mutlak menuruti orang lain untuk mencapai cita-citanya. Tidak seperti itu. Pendidikan ideal menurut Freire adalah siswa mandiri berpartisipasi menentukan jalan pendidikannya. Caranya yakni lewat dialog.

Lasan (2016: 57) mengungkapkan kemandirian dalam pendidikan berarti pendidik mengikuti dan memfasilitasi subjek didik/peserta didik. Dia lah yang menentukan dan mengatur dirinya untuk memilih tingkah laku yang mendukung tercapai cita-citanya. Peserta didik/subjek didik diajak berdialog sehingga dapat memberdayakan dirinya. Dengan demikian, subjek didik mandiri menentukan perilaku apa yang hendak dicapainya. Lewat dialog konstruktif tanpa saling merendahkan.

SIMPULAN

Sebagai subjek korban perundungan, IS menunjukkan beberapa hal berbeda dalam melawan perundungan yang dialaminya. Penelitian ini membuktikannya. IS memilih menggunakan jalur nonkekerasan sebagai jalan perlawanannya. IS memaknai kata melawan dengan perbuatan baik. Bukan balasan setimpal berupa kekerasan. Sebab menurutnya kekerasan bukan jawaban atas perundungan yang diterimanya.

Penolakan IS pada kekerasan ini juga dikuatkan penelitian Mappiare (2013: 115) yang menyatakan bahwa kekerasan dalam bentuk apa pun dan latar belakang apa pun tidak dapat dibenarkan. Sebab suatu komunitas atau individu yang pernah mengalami kekerasan dalam proses pendidikan, akan juga mengembangkan aksi kekerasan yang dirasionalkan. Pada akhirnya kekerasan tidak akan pernah berakhir. Membentuk lingkaran setan tanpa ujung.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan mengenai cerita perundungan yang dialami IS, perlawanannya, hingga perasaan yang muncul atas reaksinya dengan praktik perundungan tersebut. Perundungan yang dialami IS antara lain perundungan verbal, fisik, sosial, finansial, dan perundungan siber.

Perundungan yang berasal dari persoalan kompleks remaja menuntut tak hanya ditanggulangi dengan satu pendekatan saja. Namun bisa multipendekatan. Tentu berbasis anti kekerasan. Semua pendekatan harus lah mengedepankan dialog, empati, saling berbagi, dan kesediaan diri memahami individu lain (baik pelaku maupun korban perundungan) dengan segala karakter masing-masing. Pekerjaan yang jelas tidak mudah, namun bukan tidak mungkin.

Selain itu dalam penelitian ini terungkap bahwa Siswa disabilitas belum tentu lebih mudah menyerah dibandingkan siswa normal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrew, J. (1984). *Practical approaches to bullying*. London: David Fulton
- Ariani, A.S. (2015). *Mengajari Anak untuk Balas Pukul Saat Dipukul, Psikolog: Itu Keliru*. Retrieved from <https://health.detik.com/read/2015/09/23/083043/3026221/1301/mengajari-anak-untuk-balas-pukul-saat-dipukul-psikolog-itu-keliru>
- Arkham, L. (2014). *5 Hal yang Bisa Diajarkan Agar Anak Terhindar dari Bullying*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/gaya/5-hal-yang-bisa-diajarkan-agar-anak-terhindar-dari-bullying.html>
- Astuti, L.D.P. & Simbolon, F.P. (2017). Kronologi Kasus Bully Remaja SMP. Retrieved from <http://www.viva.co.id/berita/metro/936387-kronologi-kasus-bullying-remaja-smp>
- Breuil, J. & McNiff, E. (2017). Bullied to Death in America's Schools. Retrieved From <http://abcnews.go.com/2020/TheLaw/school-bullying-epidemic-turningdeadly/story?id=11880841>
- Campbell, M.A. (2005). Cyber bullying: An old problem in a new guise? *Australian Journal of Guidance and Counselling*, 15(1), 68–76.
- Escobar, dkk. (1998). Sekolah: Kapitalisme yang Licik-dialog bareng Paulo Freire. Penerjemah: Mundi Rahayu. Yogyakarta: LkiS.
- Field, E.M. (2007). *Bully blocking six secrets to help children*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.
- Gandhi, Mahatma. (1988). Semua Manusia Bersaudara. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan PT Gramedia.
- Hadiwijono, V.I. (2015). Senyum Bisa Mencegah dan Mengatasi Bullying. Retrieved from <http://lifestyle.kompas.com/read/2015/08/09/141300823/Senyum.Bisa.Mencegah.dan.Mengatasi.Bullying>
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Jurnal Mediator*, 9(1), 163-180. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/download/1146/714>
- Godrey, N. (2017). Has Your Kid Ever Been Victim to Money Bullying? Retrieved from http://www.huffingtonpost.com/neale-godfrey/money-bullying_b_2199085.html
- Joy Parenting. (2017). Lawan Bully dengan Senyum Percaya Diri. Retrieved from <https://id-id.facebook.com/notes/joy-parenting/lawan-bully-dengan-senyum-percaya-diri/662204607213226/>
- Kompas. 24 Juli, (2017). *Perundungan Anak Meluas*, hlm. 1.
- Kompas. (2017). Demi Amelia yang Meninggal Minum Racun Seusai Ungkap Dugaan Kebocoran Soal UN. Retrieved from <http://regional.kompas.com/read/2017/04/25/16534091/demi.amelia.yang.meninggal.minum.racun.seusai.ungkap.dugaan.kebocoran.soal.un>
- Lasan, B.B. (2016). Penanggulangan Kenakalan Remaja di Sekolah: Beralih dari Paradigma Kausalitas ke Praktik Partisipatif. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling tahun 2016 dengan tema Profesi Bimbingan dan Konseling, Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja, Universitas Negeri Malang, Malang, 24 September 2016.
- Lewis, B.S. (1984). *Forgive & Forget*, New York : Pocket Book, Simon & Schuter Inc.

- Listyarti, Retno. (2015). Cerita Retno Soal Tradisi Bullying Finansial di SMAN 3. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150525060521-20-55383/cerita-retno-soal-tradisi-bullying-finansial-di-sman-3>
- Marcos, Subcomandante. (1992). *Essay Our Word is Our Weapon*. Washington: University of Washington
- Mappiare, Andi. (2013). Kekerasan Psiko-Sosial dalam Pendidikan Keniscayaan Bimbingan Konseling. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*. Vol 3 (2). 113-124. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/13890959>
- Martin, A.D. (2003). *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi, dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga.
- Nugroho, F.T. (2016). Peran Guru BK di Sekolah dalam Menangani Dampak Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus Korban Bullying. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling tahun 2016 dengan tema Profesi Bimbingan dan Konseling, Tantangannya dalam Menghadapi Problematika Remaja, Universitas Negeri Malang, Malang, 24 September 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Riauskina. (2005). Gencet-Gencetan Dimata Siswa/Siswi Kelas I SMA, Kognitif Tentang Arti, Skenario dan Dampak Gencet-Gencetan. *Jurnal Psikologi Sosial*. 12 (01). 1-13. Tersedia: <http://www.wordpress.com>.
- Sampson, Anthony. (2016). Nelson Mandela: *The Authorised Biography*. Sleman: Penerbit Bentang
- Sativa, R.L. (2017). Waspada! Perubahan Seperti Ini, Bisa Jadi Tandanya Anak Korban Bullying. Retrieved From <http://detik.com/health/anak-dan-remaja/d-3568080>
- Shariff, S. (2005). *Cyber-dilemmas in the new millennium: School obligations to provide student safety in a virtual school environment*. *McGill Journal of Education*, 40(3).
- Swift, Taylor. (2014). Retrieved 4 September 2017, from. Kapanlagi website: <https://www.kapanlagi.com/showbiz/hollywood/walau-pernah-dibully-taylor-swift-tak-membenci-pelakunya-9fdc2a.html>
- Thompson., et al. (2005). *Dispositional Forgiveness of Self, Other, and Situation*. *Journal Of Social And Personality Psychology*, 73 (2):313—359.
- Tjahjono, Herry. (2017). Matinya Empati Sosial (Opini). Jakarta: Harian Kompas
- Tribunnews Jogja. (2017). Pelaku Kasus Penganiayaan Tato Hello Kitty Tetap Divonis Dipenjara. Retrieved from <http://jogja.tribunnews.com/2015/08/01/pelaku-kasus-penganiayaan-tato-hello-kitty-tetap-divonis-dipenjara>.
- Tutu, Desmond, et al. (1998). *Truth and Renconciliation Commision of South Africa Report*, Volume I. Capetown: The Truth and Reconciliation Commision of South Africa
- Walton, E. (2005). *Therapeutic Forgiveness: Developing a Model for Empowering Victims of Sexual Abuse*. *Clinical Social Work Journal*, 33 (2):193—207.
- Wahyono, N.W. 22 Agustus, (2017). Merentas Rantai Perundungan. Harian Kompas, hlm. 6
- Wardhana, Katyana. (2015). Buku Panduan Melawan Bullying. Jakarta: Sudah Dong Community
- Warnaningrum, I.D. (2016). Perilaku Memaafkan pada Korban Bullying Fisik di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psycho Idea*, 14(1), 41-47. Retrieved from: jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/1575
- Willard, N.E. (2006). *Cyber bullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social cruelty, threats and distress* (2nd ed.). Eugene, OR: Center for Safe and Responsible Internet Use (CSIRU).
- Worthington, E.L. (2005). Forgiveness In Health Research and Medical Practice. *Jurnal Explore*, Vol.1, No.3.
- Yudhianto, A. D. 2016. Pengembangan Modul Latihan Forgiveness untuk Siswa SMA di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan*, 1(12), 2345-2352
-